

ANALISIS KEMAMPUAN LITERASI SISWA KELAS 3 SD MELALUI MEDIA VIDEO STORYTELLING DI SDN 2 SIDOMULYO

Devi Reza Safitri¹

¹ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Islam Sultan Agung
Semarang,

¹devirezasafitri98@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the literacy profile of third-grade students at SDN 2 Sidomulyo, the process of using video storytelling media in literacy learning, and the factors influencing students' literacy ability when using this media. This study used a qualitative approach with a descriptive research type. The research subjects were three female third-grade students with different initial ability profiles: Student 1, who was not yet able to read, comprehend, or write; Student 2, who had difficulty reading and had not yet been able to comprehend text; and Student 3, who was able to read but still had limited comprehension. Data were collected through observation, interviews, and documentation across three stages of analysis in January, March, and April, using the folktales Si Kancil dan Buaya, Bawang Merah dan Bawang Putih, and Malin Kundang. Data were analyzed using an interactive analysis model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing, and validated through source and technique triangulation. The results showed that all three subjects made progress in literacy ability at each stage, in listening comprehension, understanding story content, vocabulary enrichment, and retelling stories, although the level of achievement and the pace of progress differed according to each child's initial condition. Inhibiting factors identified included limited parental support in reviewing lessons at home, parents' busy work schedules, and the influence of the subjects' personal gadget use. Video storytelling media proved to be an effective and enjoyable alternative learning media for literacy among elementary school students with varying initial abilities.

Keywords: literacy, video storytelling, elementary school students

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil kemampuan literasi siswa kelas 3 SDN 2 Sidomulyo, proses penggunaan media video storytelling dalam pembelajaran literasi, serta faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan literasi siswa dalam penggunaan media tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian adalah tiga siswa perempuan kelas 3 dengan profil kemampuan awal yang berbeda, yaitu Ananda 1 yang belum mampu membaca, memahami, maupun menulis, Ananda 2 yang mengalami kesulitan membaca dan belum mampu memahami isi bacaan, serta Ananda 3 yang sudah mampu membaca namun masih kurang memahami isi bacaan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam tiga tahap analisis pada bulan Januari, Maret, dan April, dengan cerita Si Kancil dan Buaya, Bawang Merah dan Bawang Putih, serta Malin Kundang. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

ketiga subjek mengalami kemajuan kemampuan literasi pada setiap tahap analisis, baik pada aspek menyimak, memahami isi cerita, memperkaya kosakata, maupun menceritakan kembali isi cerita, meskipun tingkat capaian dan kecepatan perkembangan tiap anak berbeda-beda sesuai kondisi awal masing-masing. Faktor penghambat yang ditemukan meliputi kurangnya dukungan orang tua dalam mengulas kembali pelajaran di rumah, kesibukan orang tua bekerja, serta pengaruh penggunaan gadget pribadi. Media video storytelling terbukti dapat menjadi alternatif media pembelajaran literasi yang efektif dan menyenangkan bagi siswa sekolah dasar dengan kemampuan awal yang beragam.

Kata Kunci: literasi, video storytelling, siswa sekolah dasar

A. Pendahuluan

Literasi merupakan fondasi utama dalam proses pendidikan karena hampir seluruh kegiatan belajar bergantung pada kemampuan seseorang untuk membaca, memahami, dan mengolah informasi, baik dalam bentuk tulisan maupun secara lisan. Literasi mencakup rangkaian kemampuan yang saling berkaitan, yaitu menyimak, memahami isi bacaan atau cerita, memperkaya kosakata, serta mengomunikasikan kembali informasi yang telah diperoleh secara runtut dan jelas.

Data hasil Programme for International Student Assessment (PISA) 2022 menunjukkan bahwa capaian literasi membaca siswa Indonesia masih tergolong rendah, yaitu sebesar 359, menurun dibandingkan tahun 2018 yang berada pada angka 371, dan menjadi capaian terendah sepanjang keikutsertaan Indonesia dalam PISA sejak tahun 2000. Skor tersebut jauh berada di bawah rata-rata negara anggota OECD yang berkisar antara 472 hingga 480 poin (OECD, 2023; Kemendikbudristek, 2023).

Berdasarkan observasi awal di SDN 2 Sidomulyo, ditemukan variasi kemampuan literasi yang cukup mencolok pada tiga siswa perempuan kelas 3. Ananda 1 belum mampu membaca, memahami, maupun menulis sama sekali; Ananda 2 mengalami kesulitan membaca dan belum mampu memahami isi bacaan meskipun sudah mengenal huruf; sedangkan Ananda 3 sudah mampu membaca namun masih kurang memahami isi bacaan yang dibacanya. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketiga siswa memerlukan pendekatan pembelajaran literasi yang menekankan penguatan kemampuan menyimak, memahami, dan bercerita sebagai jembatan menuju kemampuan literasi yang lebih utuh.

Video storytelling merupakan media pembelajaran yang memadukan gambar bergerak, suara, musik, dan narasi cerita untuk menyampaikan sebuah pesan

pembelajaran. Media ini dinilai potensial untuk menguatkan kemampuan literasi siswa sekolah dasar karena tidak menuntut siswa untuk terlebih dahulu mampu membaca teks tertulis secara lancar, melainkan mengajak siswa menyimak, memahami, dan menceritakan kembali isi cerita, sehingga siswa dengan kemampuan membaca rendah sekalipun tetap dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan literasi (Robin, 2016).

Sekolah telah memiliki fasilitas pendukung pembelajaran berbasis teknologi seperti proyektor dan perangkat audio visual, namun pemanfaatannya untuk penguatan kemampuan literasi bagi siswa dengan kemampuan membaca rendah belum optimal. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil kemampuan literasi siswa kelas 3 SDN 2 Sidomulyo, proses penggunaan media video storytelling dalam pembelajaran literasi, serta faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan literasi siswa dalam penggunaan media tersebut.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif berbentuk studi kasus, guna memperoleh gambaran mendalam, alami, dan kontekstual mengenai profil kemampuan literasi tiga siswa kelas 3 SDN 2 Sidomulyo dalam pembelajaran menggunakan media video storytelling, tanpa manipulasi atau perlakuan eksperimen (Moleong, 2018).

Penelitian dilaksanakan di SDN 2 Sidomulyo melalui tiga tahap analisis, yaitu tahap Januari dengan cerita Si Kancil dan Buaya, tahap Maret dengan cerita Bawang Merah dan Bawang Putih, serta tahap April dengan cerita Malin Kundang. Subjek penelitian adalah tiga siswa perempuan kelas 3 yang diberi kode Ananda 1, Ananda 2, dan Ananda 3 untuk menjaga kerahasiaan identitas, serta guru kelas sebagai informan pendukung.

Data primer diperoleh dari observasi proses pembelajaran, wawancara dengan guru dan orang tua, serta hasil unjuk kerja literasi siswa pada setiap tahap. Data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung seperti silabus, RPP, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi.

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument), dibantu pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi. Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, serta perpanjangan waktu pengamatan dan diskusi teman sejawat.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

SDN 2 Sidomulyo merupakan sekolah dasar negeri yang menerapkan Kurikulum Merdeka dan memiliki fasilitas pendukung berupa proyektor dan perangkat audio visual, meskipun berada di wilayah pedesaan dengan akses jalan yang sebagian belum beraspal serta terdampak aktivitas pertambangan di sekitarnya. Kondisi ini menjadikan pemanfaatan media pembelajaran yang inovatif seperti video storytelling semakin relevan untuk menghadirkan pembelajaran literasi yang berkualitas.

Hasil observasi dan wawancara awal menunjukkan tiga profil kemampuan literasi yang berbeda. Ananda 1 belum mengenal huruf secara utuh dan memerlukan pendampingan penuh melalui jalur menyimak dan berbicara. Ananda 2 sudah mengenal sebagian huruf namun membaca masih tersendat, dengan pemahaman isi cerita yang masih sangat terbatas. Ananda 3 sudah cukup lancar membaca, tetapi belum mampu menjelaskan kembali maupun menyimpulkan isi cerita yang dibaca atau disimak.

Proses pembelajaran pada setiap tahap dilaksanakan melalui empat tahapan kegiatan, yaitu pembukaan, penayangan video, tanya jawab mengenai tokoh/alur/pesan moral, dan latihan menceritakan kembali. Video ditayangkan satu hingga dua kali sesuai kebutuhan, terutama bagi Ananda 1 dan Ananda 2. Pada tahap Maret dan April, ditambahkan kegiatan penguatan kosakata secara eksplisit untuk memperkaya perbendaharaan kata siswa.

Adapun tata cara penulisan tabel adalah sebagai berikut: judul tabel ditulis rata tengah, ukuran huruf pada tabel adalah 10 point, tanpa garis vertikal dan hanya garis horizontal, untuk lebih memperjelas kami gambarkan sebagai berikut.

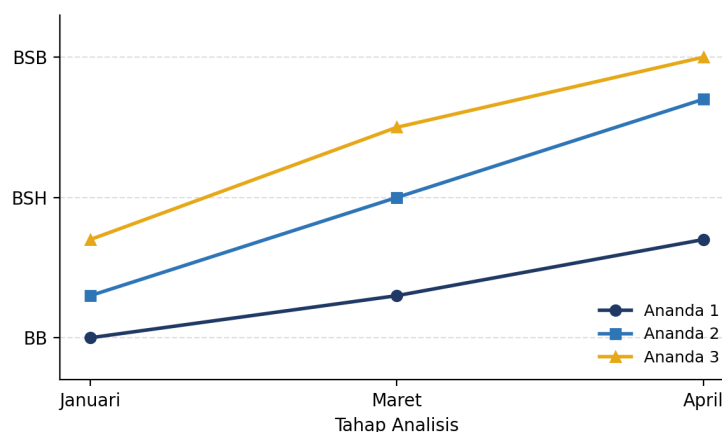
Tabel 1 Rekapitulasi Perkembangan Kemampuan Literasi Siswa per Tahap

Subjek	Tahap Januari	Tahap Maret	Tahap April
Ananda 1	Menyimak dengan bantuan; belum bercerita ulang mandiri	Mulai menjawab pertanyaan sederhana dengan bimbingan	Mampu menceritakan potongan alur dengan bantuan pancingan
Ananda 2	Menyimak cukup fokus; pemahaman alur masih terbatas	Pemahaman isi cerita mulai meningkat	Mampu menceritakan inti cerita dengan kalimat sederhana
Ananda 3	Mengikuti alur, namun pesan moral kurang tepat	Alur lebih runtut, pesan moral perlu penguatan	Menceritakan kembali secara runtut & pesan moral tepat

Secara umum, ketiga subjek menunjukkan kemajuan yang konsisten dari tahap Januari hingga April. Ananda 1 mengalami kemajuan paling mendasar, dari belum mampu merespons cerita sama sekali menjadi mampu menceritakan kembali potongan alur cerita dengan bantuan. Ananda 2 menunjukkan peningkatan pada aspek pemahaman dan kecepatan merespons, sedangkan Ananda 3 menunjukkan kemajuan paling signifikan pada aspek pemahaman pesan moral dan keruntutan bercerita.

Rubrik penilaian yang digunakan mencakup empat aspek utama, yaitu menyimak, pemahaman isi cerita, penguasaan kosakata, dan kemampuan menceritakan kembali, dengan tiga kategori kualitatif: Berkembang (BB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Pada tahap Januari, ketiga subjek umumnya masih berada pada kategori BB pada sebagian besar aspek. Pada tahap April, Ananda 3 mencapai kategori BSB pada aspek menyimak, pemahaman isi cerita, dan menceritakan kembali; Ananda 2 mencapai kategori BSH pada hampir seluruh aspek; sedangkan Ananda 1 mencapai kategori BSH pada aspek menyimak dan mulai bergeser dari BB menuju BSH pada aspek menceritakan kembali.

Untuk gambar dan grafik, keterangan ditampilkan di bawah grafik atau gambar tersebut dengan spasi 1. Untuk lebih memperjelasnya adalah sebagai berikut.



Grafik 1 Perkembangan Kemampuan Literasi Tiga Subjek (1 spasi)

Tabel 2 Perbandingan Capaian Antarsubjek pada Setiap Aspek Literasi (Tahap April)

Aspek Literasi	Ananda 1	Ananda 2	Ananda 3
Menyimak	BSH	BSH	BSB
Pemahaman isi cerita	BB menuju BSH	BSH	BSB
Penguasaan kosakata	BB	BSH	BSH
Menceritakan kembali	BB menuju BSH	BSH	BSB

Data pada Tabel 2 menunjukkan pola yang menarik: Ananda 3, yang pada awal penelitian sudah mampu membaca, justru mencapai kategori tertinggi pada hampir seluruh aspek di akhir tahap analisis, sedangkan Ananda 1, yang pada awal penelitian belum mengenal huruf sama sekali, menunjukkan kemajuan paling besar secara proporsional meskipun capaian akhirnya belum setinggi kedua subjek lainnya. Pola ini mengindikasikan bahwa media video storytelling memberi manfaat pada seluruh tingkat kemampuan awal, namun dengan kecepatan dan bentuk kemajuan yang berbeda-beda sesuai kondisi masing-masing anak.

Hasil wawancara dengan guru kelas dan orang tua/wali mengungkapkan faktor pendukung, yaitu ketertarikan siswa terhadap tampilan visual dan audio video storytelling, tersedianya sarana proyektor dan speaker di sekolah, tema cerita rakyat yang familier dan dekat dengan pengalaman siswa, serta pendampingan yang konsisten dari peneliti. Adapun faktor penghambat meliputi kurangnya dukungan orang tua dalam mengulas kembali pelajaran di rumah, kesibukan orang tua bekerja, serta pengaruh penggunaan gadget pribadi yang berisiko mengalihkan waktu dan perhatian anak dari kegiatan literasi di rumah.

Pada aspek profil kemampuan literasi awal, variasi kondisi ketiga subjek menggambarkan bahwa kemampuan literasi siswa kelas 3 sekolah dasar tidak selalu berkembang selaras dengan kemampuan membaca teknis (decoding). Ananda 3, meskipun sudah mampu membaca, tetap menunjukkan keterbatasan dalam memahami dan menyampaikan kembali isi cerita. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa literasi merupakan kemampuan multidimensi, sejalan dengan Nursanti, Asdar, dan Rahmaniah (2022) serta Fitriani dan Nugroho (2021) mengenai keragaman profil literasi awal siswa kelas rendah sekolah dasar.

Pada aspek proses pembelajaran, tahapan penayangan video, tanya jawab, dan latihan bercerita ulang yang dilaksanakan secara konsisten terbukti membantu ketiga subjek mengalami kemajuan bertahap. Pengulangan tayangan bagi siswa dengan kemampuan awal rendah sejalan dengan prinsip bahwa media audio visual dapat diputar berulang sesuai kebutuhan belajar siswa, sehingga memberi kesempatan belajar yang lebih setara. Hal ini sejalan dengan temuan Kusuma dan Putra (2020) mengenai efektivitas media cerita digital, serta Wulandari dan Setiawan (2023) mengenai pemanfaatan digital storytelling dalam meningkatkan literasi membaca siswa sekolah dasar.

Sejalan dengan temuan Hernawati, Prihatin, dan Sudibyo (2024) yang menyatakan bahwa metode story telling bermedia video dongeng animasi efektif meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar, penelitian ini menambahkan bahwa efektivitas tersebut juga berlaku pada siswa dengan kemampuan membaca yang sangat rendah, sebagaimana ditunjukkan oleh perkembangan Ananda 1. Hal ini memperluas cakupan manfaat media video storytelling dari sekadar peningkatan keterampilan berbicara menjadi penguatan literasi secara menyeluruh bagi siswa dengan beragam tingkat kemampuan awal.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu jumlah subjek yang terbatas pada tiga siswa sehingga temuan bersifat kontekstual, rentang waktu penelitian yang hanya mencakup tiga tahap (Januari-April), serta penilaian kemampuan literasi yang bersifat kualitatif deskriptif berdasarkan rubrik yang disusun peneliti dan belum menggunakan instrumen tes literasi yang terstandarisasi secara psikometrik.

D. Kesimpulan

Profil kemampuan literasi tiga siswa perempuan kelas 3 SDN 2 Sidomulyo menunjukkan variasi yang mencolok, yaitu Ananda 1 yang belum mampu membaca, memahami, maupun menulis sama sekali, Ananda 2 yang mengalami kesulitan membaca dan belum mampu memahami isi bacaan, serta Ananda 3 yang sudah mampu membaca namun masih kurang memahami isi bacaan. Proses penggunaan media video storytelling dilaksanakan melalui tiga tahap analisis dengan tahapan pembukaan, penayangan video, tanya jawab, dan latihan menceritakan kembali, dan ketiga subjek menunjukkan kemajuan kemampuan literasi yang konsisten dari tahap ke tahap sesuai kondisi awal masing-masing.

Faktor pendukung kemampuan literasi siswa meliputi ketertarikan siswa terhadap media audio visual, ketersediaan sarana pendukung di sekolah, tema cerita rakyat yang familier, serta pendampingan yang konsisten. Faktor penghambatnya meliputi kurangnya dukungan orang tua dalam mengulas kembali pelajaran di rumah, kesibukan orang tua bekerja, serta pengaruh penggunaan gadget pribadi. Guru disarankan menerapkan media video storytelling secara bertahap dengan pengulangan tayangan dan pertanyaan pancingan yang disesuaikan dengan kemampuan awal siswa, sekolah disarankan mengembangkan program literasi berbasis video storytelling secara berkelanjutan, dan orang tua disarankan meluangkan waktu mengulas pelajaran serta membatasi penggunaan gadget anak di rumah. Peneliti selanjutnya disarankan memperluas cakupan subjek dan menggunakan instrumen literasi yang lebih terstandarisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriani, D., & Nugroho, A. (2021). Analisis Kemampuan Literasi Awal Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 88-99.
- Hernawati, E., Prihatin, Y., & Sudibyo, H. (2024). Efektivitas Metode Story Telling Bermedia Video Dongeng Animasi dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Education Research*, 5(4), 6519-6525.
- Kemendikbudristek. (2023). *Peringkat Indonesia pada PISA 2022 Naik 5-6 Posisi Dibanding 2018*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Kusuma, A., & Putra, R. (2020). Efektivitas Buku Cerita Digital dalam Meningkatkan Literasi Baca Anak-Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(2), 123-136.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nursanti, Asdar, & Rahmaniah. (2022). Metode Storytelling Berbantu Media Panggung Boneka terhadap Kemampuan Bercerita Siswa Kelas I SDN Ujung Tanah 2 Makassar. *Bosowa Journal of Education*, 5(2), 210-218.
- OECD. (2023). *PISA 2022 Results (Volume I): The State of Learning and Equity in Education*. Paris: OECD Publishing.
- Robin, B. R. (2016). The Power of Digital Storytelling to Support Teaching and Learning. *Digital Education Review*, 30, 17-29.
- Wulandari, R., & Setiawan, B. (2023). Pemanfaatan Digital Storytelling untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 9(1), 34-45.

